

Penguatan kompetensi Khatib Melalui Pelatihan Khutbah Jumat di Masjid Agung Randusari Gunungkidul Yogyakarta

Akhyar Sabiq Ghiyatsul Haq¹, Ahmad Garindra Salafuddin², Izun Zakiyun Nuha³, Imam Rohhani⁴

^{1,2,3,4} STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Akhyar Sabiq Ghiyatsul Haq

E-mail: akhyarsabiq71@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan bagaimana cara berkhotbah yang benar sesuai tuntunan dan sunnah Rasulullah ﷺ dalam bentuk khutbah dan ceramah kepada takmir masjid agung di Randusari Watusigar Gunung Kidul Yogyakarta agar mampu menyampaikan khutbah dan ceramah yang benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Kegiatan ini dilaksanakan melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menitikberatkan pada penggalian dan penguatan aset lokal berupa potensi sumber daya manusia, tradisi keagamaan, serta peran strategis masjid sebagai pusat dakwah. Metode pelatihan meliputi kajian konsep khutbah dan ceramah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, penyusunan materi khutbah yang sistematis dan sahih, serta praktik penyampaian khutbah dan ceramah yang efektif dan komunikatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap rukun dan adab khutbah, kesesuaian materi dengan tuntunan Nabi Muhammad ﷺ, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan dakwah di hadapan jamaah. Program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dakwah masjid dan keberlanjutan pembinaan khotib berbasis aset masyarakat setempat.

Kata kunci - kompetensi khatib, pelatihan, khutbah jum'at, ABCD

Abstract

The purpose of this community service activity is to improve the ability to deliver sermons (khutbah) correctly in accordance with the guidance and Sunnah of the Prophet Muhammad (peace be upon him), in the form of Friday sermons and religious lectures, for the mosque administrators (takmir) of the Grand Mosque in Randusari, Watusigar, Gunung Kidul, Yogyakarta, so that they are able to convey sermons and lectures properly in line with the Prophet's teachings. This activity was carried out through the Community Service Program using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the identification and strengthening of local assets, including human resource potential, religious traditions, and the strategic role of the mosque as a center of da'wah. The training methods included studying the concepts of khutbah and religious lectures based on the Qur'an and Hadith, preparing systematic and authentic sermon materials, and practicing effective and communicative sermon and lecture delivery. The results of the activity indicate an increase in participants' understanding of the pillars and etiquettes of the khutbah, alignment of sermon content with the teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him), and greater confidence in delivering da'wah in front of the congregation. This program is expected to contribute to improving the quality of mosque-based da'wah and to ensuring the sustainability of preacher development based on local community assets.

Keywords - khatib competencies, training, and friday sermon, asset-based community development

PENDAHULUAN

Secara etimologis (bahasa), *khutbah* berarti pidato, nasihat, atau pesan (*taushiyah*). Adapun secara terminologis dalam perspektif syariat Islam, khutbah—khususnya khutbah Jum'at—adalah penyampaian ceramah oleh seorang khatib di hadapan jamaah sebelum pelaksanaan shalat Jum'at, dengan memenuhi syarat dan rukun tertentu. Isi khutbah dapat berupa *tadzkirah* (peringatan dan penyadaran), *mau'izhah* (pengajaran), maupun *taushiyah* (nasihat). (Mubarak, 2021)

Berdasarkan definisi tersebut, khutbah termasuk pidato yang bersifat normatif. Hal ini karena khutbah merupakan bagian integral dari rangkaian ibadah shalat Jum'at serta menuntut persiapan yang serius, penguasaan materi yang memadai, dan penggunaan metode penyampaian yang efektif agar mampu menarik serta mempertahankan perhatian jamaah.

Dalam dunia dakwah, peran khotib memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, khususnya dalam membentuk dan menjaga norma serta budaya yang berkembang di lingkungan sosial. Dalam konteks ini, khotib berfungsi sebagai figur keagamaan yang menyebarkan ajaran Islam dan menyeru kepada ketakwaan, sekaligus berperan sebagai pemberi nasihat dan pembina spiritual yang membantu mengatasi persoalan kejiwaan umat. (Jabaruddin, 2021)

Dalam pelaksanaan khutbah, seorang khotib dituntut untuk berpegang teguh pada tuntunan dan sunnah Rasulullah ﷺ sebagai landasan utama dalam menyampaikan dakwah. Khutbah tidak semestinya disampaikan tanpa adanya pemahaman yang mendalam dan penguasaan materi yang benar terhadap pesan keagamaan yang akan disampaikan kepada jamaah. Ketidaksiapan khotib dalam memahami substansi khutbah berpotensi menyebabkan penyampaian pesan yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, untuk memastikan kesesuaian khutbah dengan tuntunan Nabi Muhammad ﷺ, seorang khotib perlu mempersiapkan materi secara sistematis dan matang, serta memperhatikan rukun, syarat, dan adab khutbah sebagaimana telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Selain persoalan konten Khutbah, kualitas hadits-hadits yang digunakan dalam menyampaikan Khutbah Jum'at yang materinya diambil dari buku Khutbah juga perlu ditelaah, apakah hadits-hadits yang terdapat didalamnya merupakan hadits-hadits yang shohih atau tidak. (Asmarika, 2023)

Masjid menempati posisi yang sangat vital dalam dinamika kehidupan umat Islam. Tidak hanya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan pendidikan, pembinaan generasi, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta berbagai layanan sosial lainnya. Jika menengok perjalanan sejarah, bangunan yang pertama kali didirikan oleh Rasulullah ketika tiba di Madinah adalah masjid. Pada masa itu, beliau membangun Masjid Quba yang berada di kawasan pinggiran Madinah, sekitar tiga mil dari Masjid Nabawi (Al-Krenawi, 2016). Pendirian masjid pada masa itu tidak hanya dimaksudkan sebagai lambang awal tumbuhnya keimanan maupun sebagai langkah strategis dalam dakwah Islam. Lebih dari itu, masjid berperan sebagai pusat aktivitas umat, tempat mereka berkumpul dan bermusyawarah, menyusun langkah dalam menghadapi kaum Quraisy, serta menjadi ruang berbagi kabar dan informasi di tengah masyarakat (Rico & Putro, 2024).

Masjid Agung Randusari yang telah berdiri dan berkembang lintas generasi saat ini menghadapi permasalahan dalam proses pengkaderan khotib masjid. Kondisi yang ada menunjukkan bahwa pengelola masjid masih bergantung pada khotib dari luar wilayah Dusun Randusari, bahkan hingga dari luar kota. Ketergantungan tersebut berpotensi menimbulkan situasi khutbah insidental ketika khotib yang telah dijadwalkan berhalangan hadir. Keadaan ini berdampak pada ketidakkonsistenan materi dan metode penyampaian khutbah, sehingga tidak seluruhnya selaras dengan tuntunan dan sunnah Rasulullah ﷺ. Akibatnya, pemahaman jamaah terhadap ajaran dan syariat Islam yang benar sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad ﷺ menjadi kurang optimal.

Pelatihan ini dirancang untuk membekali para masyarakat dan takmir Masjid Agung Randusari dengan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan agar mampu menjalankan peran sebagai khotib yang kompeten dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ dalam pelaksanaan khutbah.

Selain itu, penulis menyediakan buku panduan khutbah Jumat untuk satu tahun yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan bagi masyarakat dan takmir masjid yang siap menggantikan khotib yang berhalangan hadir, sekaligus sebagai upaya kaderisasi khotib di Dusun Randusari. Program ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan dan peningkatan kualitas aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat setempat.

METODE

Konsep *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan salah satu pendekatan alternatif dalam pemberdayaan masyarakat yang menekankan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh komunitas. Aset dalam hal ini dimaknai sebagai berbagai potensi dan sumber daya yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan mengoptimalkan potensi atau kekayaan lokal tersebut, masyarakat dapat menjadikannya sebagai modal utama dalam melaksanakan program pemberdayaan secara efektif.

Terdapat empat kriteria dalam memahami konsep ABCD, yaitu *Problem Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach*, dan *Need Based Approach*. *Problem Based Approach* merupakan pendekatan yang melihat masalah sebagai titik awal munculnya potensi dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, persoalan yang dihadapi individu atau kelompok justru menjadi pemicu lahirnya kesadaran untuk berubah. Perubahan tersebut berawal dari pengakuan atas masalah yang ada, kemudian mendorong upaya—meskipun sederhana—untuk mencari dan menerapkan solusi sebagai langkah perbaikan. (Khairi, 2025)

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu inkulturasi, *discovery*, *design*, *define*, dan refleksi. Tahap inkulturasi merupakan tahap awal yang bertujuan untuk membangun kedekatan dan memperoleh kepercayaan masyarakat. Pada tahap ini, Penulis melakukan komunikasi dan interaksi secara intensif dengan tokoh masyarakat, jamaah, serta takmir Masjid Agung Randusari. Selanjutnya, pada tahap *discovery*, Penulis melakukan penggalian dan identifikasi terhadap aset serta potensi yang dimiliki masjid, khususnya terkait keberadaan dan jumlah khotib, baik yang berasal dari luar wilayah maupun dari kalangan jamaah, tokoh masyarakat Dusun Randusari, serta takmir masjid itu sendiri.

Setelah dilakukan identifikasi terhadap aset dan potensi yang dimiliki oleh tokoh masyarakat, jamaah, serta takmir masjid, tahap selanjutnya adalah *define*, yaitu merumuskan program kegiatan berdasarkan data temuan yang menunjukkan masih terbatasnya proses kaderisasi khotib di dusun tersebut. Berdasarkan perumusan tersebut, penulis kemudian merealisasikan program kerja yang telah disusun. Tahap akhir berupa refleksi dilaksanakan sebagai upaya evaluasi untuk menilai tingkat keterlaksanaan program serta dampak perubahan yang ditimbulkan bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimulai dari tahap awal, penulis melakukan pendekatan secara langsung dengan pertemuan dengan FOREMAS (Forum Relawan Masjid) yang tergabung dalam 12 masjid yang berada di kelurahan watusigar, salah satunya adalah masjid agung di dusun Randusari. Sehingga terbentuklah kepercayaan masyarakat. Sehingga memudahkan penulis untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kegiatan seputar kultum, khotib jumat, dan kegiatan ibadah lainnya.



Gambar 1.
Proses Inkulturasi

Pada tahap kedua, penulis melakukan khutbah jumat setiap pekannya atas dasar permintaan dari para jamaah, takmir masjid, dan beberapa tokoh masyarakat setempat, sekaligus mempraktekkan kepada mereka bagaimana proses, urutan dan kaidah yang benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Penulis juga mengamati bahwa sangat minimnya khotib di dusun ini, sehingga perlu pengkaderisian akan khotib di dusun Randusari.



Gambar 2.
Proses Inkulturasi, Penyampaian Khutbah Atas Permintaan Masyarakat

Pada tahap ketiga yaitu tahap pelaksanaan, penulis menyampaikan akan hakikat dan pentingnya berkhutbah sesuai dengan syariat Islam dan sunnah sunnah Rasulullah ﷺ, baik berupa rukun dan syarat syarat khutbah jumat. Sehingga memudahkan jamaah dan masyarakat setempat menyerap materi akan pentingnya ilmu menjadi khotib yang benar sesuai syariat islam dan tuntunan Rasulullah ﷺ. Penulis tidak hanya mempraktekkan khutbah lewat khutbah jumat pekanan atas permintaan jamaah dan tokoh masyarakat setempat, akan tetapi sekaligus memberikan arahan bagaimana khutbah yang benar sesuai dengan syariat islam.

Khatib Jumat dipandang memiliki kedudukan yang mulia dan penuh kehormatan. Setiap ucapan dan sikapnya menjadi perhatian jamaah yang hadir, sehingga perannya tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi teladan. Oleh karena itu, seorang khatib perlu menjaga diri dengan mematuhi aturan-aturan syar'i serta norma yang berlaku dalam tata cara penyampaian khutbah (Saddhono & Wijana, 2011). Kecakapan dalam berbahasa yang efektif serta wawasan

keilmuan yang memadai sangat menunjang seorang khatib dalam menyampaikan materi khutbah. Dengan bekal tersebut, pesan yang disampaikan menjadi lebih bermakna, mencerahkan, serta mampu menarik perhatian jamaah sehingga mereka dapat memahami dan menghayati isi khutbah dengan baik (Fitri & Masturoh, 2020).



Gambar 3.
Proses Penyampaian Materi

Disini penulis menyampaikan materi secara langsung kepada jamaah dan takmir masjid agung Randusari selama 30 menit dan materi tersebut dapat terselesaikan. Serta contoh atau praktek khutbah dari hasil penyampaian materi tersebut. Keterampilan khatib dalam menyampaikan materi secara komunikatif dan memikat merupakan unsur yang tidak kalah penting. Penyajian yang hidup, disertai ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta selingan ringan yang proporsional, dapat menjadikan khutbah terasa lebih dekat dan mudah dipahami oleh jamaah. Dengan pendekatan seperti ini, pesan yang disampaikan tidak hanya terdengar, tetapi juga lebih mudah dicerna dan membekas dalam ingatan (Bukhari & Zainal, 2019). Hal tersebut berkontribusi pada meningkatnya pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai yang disampaikan, sekaligus menumbuhkan dorongan untuk mengamalkan kebaikan dan menjauhi larangan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Apabila seluruh aspek ini diperhatikan, khutbah yang disampaikan tidak sekadar menjadi bagian dari rangkaian ibadah formal, melainkan benar-benar menghadirkan dampak yang konstruktif serta membawa kemaslahatan bagi kehidupan umat.

Di akhir acara, penulis memberikan secara langsung buku panduan kitab khutbah jumat selama setahun, yang akan memudahkan para jamaah, takmir masjid, hingga tokoh masyarakat yang akan menjadi kaderisasi khotib. Sehingga menunjang kegiatan ibadah di masjid agung Randusari sesuai dengan syariat islam.



Gambar 4.
Proses Penyerahan Kitab Khutbah Jumat Selama Setahun

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kemampuan khatib dalam menyusun dan menyampaikan khutbah yang lebih terstruktur, relevan, dan komunikatif. Melalui pendekatan ABCD, pelatihan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan aset lokal seperti tokoh agama, jaringan masjid, dan tradisi dakwah yang telah ada. (Muhyidin, 2025)

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), dapat disimpulkan bahwa pelatihan khutbah Jumat bagi takmir dan jamaah Masjid Agung Randusari Dusun Randusari, Watusigar, Gunung Kidul, Yogyakarta, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan khutbah dan dakwah masjid. Program ini mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, yaitu minimnya kader khotib lokal serta ketergantungan pada khotib dari luar wilayah. Melalui pendekatan yang menitikberatkan pada penggalian dan penguatan aset lokal, khususnya sumber daya manusia yang ada di lingkungan masjid, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kaderisasi khotib yang memahami rukun, syarat, dan adab khutbah sesuai dengan tuntunan dan sunnah Rasulullah ﷺ. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap urgensi validitas dalil, khususnya penggunaan hadis-hadis sahih dalam materi khutbah, sehingga substansi khutbah yang disampaikan menjadi lebih terarah, ilmiah, dan sesuai dengan prinsip syariat Islam.

Pelaksanaan pelatihan yang mengombinasikan kajian teoritis dan praktik langsung turut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan peserta dalam menyusun serta menyampaikan khutbah secara sistematis dan komunikatif. Penyampaian materi mengenai konsep dasar khutbah, tata urutan khutbah Jumat, serta praktik khutbah yang dilakukan secara langsung di hadapan jamaah mampu meningkatkan kepercayaan diri calon khotib. Hal ini terlihat dari antusiasme jamaah dan takmir masjid dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta kesiapan mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses kaderisasi khotib. Penyerahan buku panduan khutbah Jumat untuk satu tahun menjadi salah satu luaran penting dalam kegiatan ini, karena dapat berfungsi sebagai referensi berkelanjutan bagi takmir dan jamaah dalam mempersiapkan khutbah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang dalam menjaga konsistensi dan kualitas dakwah di Masjid Agung Randusari.

Sebagai rekomendasi, diperlukan tindak lanjut dari pihak takmir masjid dan tokoh masyarakat setempat untuk menjaga keberlanjutan program kaderisasi khotib yang telah dirintis. Pembinaan rutin, seperti kajian khusus khotib, pelatihan lanjutan, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan khutbah, perlu dilakukan agar kualitas khutbah tetap terjaga dan terus berkembang. Selain itu, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang terbukti efektif dalam kegiatan ini disarankan untuk terus diterapkan dalam program-program pemberdayaan masjid lainnya, dengan menyesuaikan potensi dan karakteristik masyarakat setempat. Bagi institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, kegiatan pengabdian semacam ini dapat dijadikan model kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam penguatan peran masjid sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat. Dengan adanya sinergi yang berkelanjutan antara Penulis, takmir masjid, dan masyarakat, diharapkan kualitas dakwah Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ dapat terus meningkat serta memberikan dampak positif bagi kehidupan keagamaan masyarakat secara luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Dusun Randusari atas partisipasi, keterbukaan, serta dukungan yang diberikan selama proses penelitian dan pengumpulan data. Kontribusi aktif masyarakat sangat berarti dalam keberhasilan pelaksanaan dan penyusunan artikel ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para donatur yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga segala bentuk kebaikan dan kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Krenawi, A. (2016). The role of the mosque and its relevance to social work. *International Social Work*, 59(3), 359-367.
- Asmarika, A. (2023). Penyuluhan dan Pendampingan Penyusunan Materi Khutbah Jum'at dan Kajian Keislaman Berbasis Digital Referensi pada Mahasiswa PAI. 7.
- Bukhari, B., & Zainal, Z. (2019). Retorika Khatib Dalam Penyampaian Khutbah Jum'at. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 62-80.
- Fitri, M., & Masturoh, S. (2020). Gaya Bahasa Penyuluh Agama Dalam Berdakwah Terhadap Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 101-110.
- Jabaruddin, T. (2021). Retorika Dakwah Khotib Dalam Menyampaikan Wasiat Taqwa Khutbah Jum'at.
- Khairi, K. (2025). Penguatan Sumber Daya Manusia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). 4.
- Mubarok, Z. (2021). Dakwah, Tabligh, Khutbah. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.
- Muhyidin, A. S. (2025). Bimbingan Dan Pelatihan Menjadi Khatib Dalam Menumbuhkan Kemampuan Menyusun Dan Menyampaikan Khutbah Di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. 9.
- Rico, M., & Putro, H. P. N. (2024). Analyzing The History And Social Values Of The Kelayan Muhammadiyah Mosque. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 124-131.
- Saddhono, K., & Wijana, I. D. P. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 433-446.